

Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena Desa Kairatu

Aspia La Aja¹, Maryam Lih², Zulfikar Lating³, Herlien Sinay⁴, Rahma Tunny⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada

Email: ¹aspialaaja@gmail.com, ²maryamlihi129@email.com,

Email Penulis Korespondensi: lihmaryam@gmail.com

Abstrak– Latar Belakang Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut, baik melalui penangkapan maupun budidaya. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh nelayan, terutama yang tinggal di wilayah pesisir, adalah penyakit akibat kerja. Penyakit ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, seperti peralatan kerja, bahan yang digunakan, lingkungan kerja, serta proses kerja itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 50 orang, di mana sampel diambil menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara usia dan penyakit akibat kerja dengan nilai $p=0,05$, serta masa kerja dengan penyakit akibat kerja dengan nilai $p=0,018$. Selanjutnya, penggunaan alat pelindung diri (APD) memiliki hubungan signifikan dengan penyakit akibat kerja dengan nilai $p=0,054$. Berdasarkan analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia, masa kerja, dan penggunaan APD dengan penyakit akibat kerja. Sebaliknya, variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu.

Kata Kunci: Penyakit Akibat Kerja, Nelayan

Abstract– Background Fishermen are a community group whose livelihood depends on marine resources, either through fishing or aquaculture. One of the health issues commonly experienced by fishermen, especially those living in coastal areas, is occupational diseases. These diseases can be influenced by several risk factors, including work equipment, materials used, the work environment, and the work process itself. This study aims to identify factors related to occupational diseases among fishermen in the Coastal Area of Pakarena Hamlet, Kairatu Village. The research employs a cross-sectional approach with a total population of 50 individuals, using a total sampling technique for data collection. The results indicate a relationship between age and occupational diseases, with a p -value of 0.05, as well as between work duration and occupational diseases, with a p -value of 0.018. Furthermore, the use of personal protective equipment (PPE) is significantly associated with occupational diseases, with a p -value of 0.054. Based on statistical analysis, it can be concluded that age, work duration, and the use of PPE are significantly related to occupational diseases. In contrast, knowledge does not have a significant relationship with occupational diseases among fishermen in the Coastal Area of Pakarena Hamlet, Kairatu Village.

Keyword: Occupational Disease. Fishermen

1. PENDAHULUAN

Pekerja di sektor informal merupakan kelompok yang paling rentan terhadap risiko penyakit akibat kerja. Kelompok ini sering kali tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dan minim akses terhadap informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Akibatnya, mereka kurang memahami bahaya dan penyakit yang dapat timbul dari pekerjaan mereka serta pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari (Pratiwi, 2023).

Menurut data Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) tahun 2018, angka kecelakaan kerja global menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, dengan 250 juta kasus kecelakaan kerja dan 160 juta pekerja mengalami penyakit akibat lingkungan kerja. Setiap tahun, 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja, dan setiap 10 detik, satu pekerja kehilangan nyawa, sementara 160 pekerja mengalami gangguan kesehatan akibat pekerjaan mereka (BR. Tobing, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja meningkat dari 114.235 kasus pada tahun 2019 menjadi 117.161 kasus pada tahun 2020. Sedangkan penyakit akibat kerja tercatat sebanyak 53 kasus pada tahun 2020 (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Salah satu perusahaan di Riau, PT Johan, melaporkan 1.291 kasus kecelakaan kerja, dengan 108 pekerja mengalami penyakit akibat kerja dan 225 pekerja meninggal dunia. Faktor utama penyebab kecelakaan ini adalah kondisi lingkungan kerja dan faktor manusia (Amelita, 2019).

Penyakit akibat kerja berkaitan erat dengan kesehatan tenaga kerja. Penyakit ini muncul sebagai akibat dari lingkungan kerja dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Setiap sektor pekerjaan, baik di darat, udara, maupun laut, memiliki tingkat risiko yang berbeda (Tafui et al., 2021).

Salah satu kelompok pekerja di sektor informal yang berisiko tinggi terhadap penyakit akibat kerja adalah nelayan. Profesi nelayan sangat bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya.



Mereka biasanya bermukim di kawasan pesisir yang dekat dengan lokasi pekerjaan mereka. Kegiatan nelayan mencakup berbagai aktivitas, mulai dari penyediaan peralatan hingga proses penangkapan dan penjualan hasil laut. Dalam proses ini, mereka berisiko mengalami berbagai penyakit akibat kerja, seperti nyeri punggung bawah (low back pain) dan dermatitis kontak (Pratiwi, 2023).

Nelayan bekerja dalam kondisi yang menuntut fisik tinggi, seperti mendayung, menarik jaring, dan mengangkat hasil tangkapan. Aktivitas ini sering kali menyebabkan keluhan nyeri pada lengan, bahu, pergelangan tangan, dan pinggang (Krisdianto, 2015 dalam Lombonaung et al., 2022). Selain itu, paparan air laut dapat menyebabkan dermatitis kronis, yang ditandai dengan peradangan kulit, gatal, dan gangguan tidur. Prevalensi dermatitis di kalangan nelayan mencapai 4,66%, dengan dermatitis atopik sebesar 0,69%, eksim nummular 0,17%, dan dermatitis seboroik 2,82% (Tunny, I.S, 2022).

Penyakit akibat kerja di kalangan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peralatan kerja, bahan yang digunakan, lingkungan kerja, dan proses pekerjaan. Pemerintah telah mengatur upaya kesehatan kerja dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992, yang bertujuan memastikan pekerja dapat bekerja dengan aman dan sehat tanpa membahayakan diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan sektor industri untuk meningkatkan kesadaran serta ketaatan terhadap norma K3 (Pratiwi, 2023). Secara umum, penyebab utama penyakit akibat kerja adalah kondisi tidak aman (unsafe conditions) dan perilaku tidak aman (unsafe acts). Sekitar 80-85% kecelakaan kerja terjadi akibat kelalaian manusia, sementara 15-20% disebabkan oleh faktor lingkungan. Unsafe acts merupakan bentuk kegagalan pekerja dalam mengikuti prosedur kerja yang aman, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecelakaan kerja (Cooper D, 2009; Abdurrahman et al., 2020).

Menurut teori Suma'mur, faktor yang mempengaruhi unsafe acts meliputi faktor individu (umur, pengalaman kerja, pendidikan, keterampilan, dan pengetahuan), faktor pekerjaan (lama kerja, beban kerja, dan kelelahan), faktor lingkungan, serta penggunaan alat pelindung diri (Suma'mur, 2014). Usia pekerja juga berpengaruh terhadap risiko penyakit akibat kerja, di mana pekerja yang lebih tua lebih rentan mengalami kecelakaan dibandingkan pekerja yang lebih muda, yang memiliki reaksi lebih cepat dan kapasitas fisik lebih baik (Soeprapto EF et al., 2021).

Low back pain merupakan salah satu jenis gangguan muskuloskeletal yang sering dialami oleh pekerja, termasuk nelayan. Penyakit ini ditandai dengan nyeri pada punggung bawah yang disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan, terutama akibat postur tubuh yang tidak ergonomis selama bekerja. Masa kerja yang panjang meningkatkan risiko nyeri punggung bawah, sementara durasi kerja yang melebihi batas optimal dapat menyebabkan kelelahan, gangguan kesehatan, dan penurunan produktivitas kerja. Selain itu, dermatitis kontak akibat kerja juga dipengaruhi oleh lama kontak dengan bahan iritan atau alergen. Semakin lama paparan, semakin tinggi risiko peradangan dan kerusakan kulit. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menjadi lebih parah dan mengganggu kesejahteraan pekerja.

Berdasarkan observasi awal di Dusun Pakarena, Desa Kairatu, terdapat sekitar 50 nelayan yang sebagian besar kurang memiliki pemahaman mengenai penyakit akibat kerja. Keluhan seperti iritasi kulit, mata memerah, dan demam sering dianggap sebagai kondisi normal yang akan hilang dengan sendirinya. Begitu pula dengan nyeri punggung, yang baru terasa mengganggu setelah pekerja berhenti bekerja sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan intervensi kesehatan kerja bagi komunitas nelayan agar mereka lebih memahami risiko dan cara pencegahan penyakit akibat kerja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan studi potong lintang (cross-sectional study), dengan variabel bebas dan variabel terikat diukur secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pakarena, Desa Kairatu, pada bulan Mei 2024. Populasi yang diteliti adalah para nelayan yang berjumlah 50 responden, dan juga menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *total sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
17-25	3	6,0





26-35	4	8,0
36-45	9	18
46-55	16	32
56-65	8	16
> 65	10	20
Jumlah	50	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	10	20
SD	10	20
SMP	20	40
SMA	10	20
Jumlah	50	100
Masa Kerja		
< 5 Tahun	13	26
≥ 5 Tahun	37	74
Jumlah	50	100
Alat Pelindung Diri (APD)		
Lengkap	37	74
Tidak lengkap	13	26
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel 1, kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak di Dusun Pakarena berada dalam rentang 46–55 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (32%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan jenjang SMP atau sederajat, dengan total 20 orang (40%). Terkait masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja selama 5 tahun atau lebih. Selain itu, kelompok usia yang dianggap memiliki risiko terbesar mencapai 45 orang (90%). Pada kategori masa kerja, responden dengan pengalaman lebih dari 5 tahun mendominasi, sebanyak 37 orang (74%). Dalam aspek pengetahuan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dengan jumlah 33 orang (66%). Untuk penggunaan alat pelindung diri, responden yang menggunakan perlengkapan secara lengkap merupakan kelompok terbanyak, yakni 37 orang (74%). Sementara itu, dalam hal penyakit akibat kerja, kategori berisiko merupakan yang paling umum ditemukan, dengan total 31 orang (62%).

2. Analisis Bivariat

a. Usia

Tabel 2. Distribusi Hubungan Usia dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

Usia	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Berisiko	5	100	0	0	5	100	0,005
Berisiko	14	31,1	31	68,9	45	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, responden yang tergolong dalam kelompok usia berisiko menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penyakit akibat kerja, dengan jumlah tertinggi mencapai 31 orang (68,90%). Sebaliknya, pada kelompok usia yang tidak berisiko, tidak ditemukan adanya hubungan signifikan dengan penyakit akibat kerja, dengan persentase 0%. Hasil uji statistik mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$, yaitu sebesar 0,005.

b. Masa Kerja

Tabel 3. Hubungan masa kerja dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

Masa Kerja	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Baru (< 5 tahun)	9	69,2	4	30,8	13	100	0,018
Lama (≥ 5 Tahun)	10	27,0	27	73,0	37	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Sumber : Data Primer





Pada Tabel 3, terlihat bahwa responden dengan masa kerja yang lama memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan penyakit akibat kerja pada kategori berisiko, yaitu sebanyak 27 orang (73,0%). Sementara itu, pada responden dengan masa kerja yang baru, hubungan dengan penyakit akibat kerja kategori berisiko tercatat sebanyak 4 orang atau 30,8%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,018. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) diterima.

c. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 4. Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

APD	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	11	29,7	26	70,3	37	100	0,054
Tidak Lengkap	8	61,5	5	38,5	13	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Sumber : Data Primer

Pada tabel di atas diketahui bahwa responden dengan penggunaan APD lengkap hubungannya dengan penyakit akibat kerja dengan kategori berisiko paling banyak ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang (70,3%). Sedangkan untuk tidak lengkap hubungannya dengan penyakit akibat kerja kategori berisiko berjumlah 5 orang atau dengan presentase (38,5%). Hasil uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara alat pelindung diri dengan penyakit akibat kerja dimana nilai $p < 0,05$ atau sama dengan 0,054. Artinya H_0 ditolak dan H_A diterima.

B. Pembahasan

Pada penelitian mengenai hubungan antara usia, masa kerja, pengetahuan, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Dusun Pakarena, Desa Kairatu, terdapat data karakteristik responden yang menggambarkan identitas mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori usia 46–55 tahun, dengan persentase sebesar 32%. Selain itu, karakteristik lain yang dominan adalah masa kerja, di mana mayoritas responden telah bekerja sebagai nelayan selama ≥ 5 tahun.

1. Hubungan usia dengan penyakit akibat kerja

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia responden dengan penyakit akibat kerja di Dusun Pakarena, dengan nilai $p \leq 0,05$. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa semakin bertambahnya usia nelayan, produktivitas kerja cenderung menurun akibat berkurangnya daya tahan tubuh. Sebaliknya, nelayan yang lebih muda memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi karena stamina yang lebih baik serta kondisi fisik yang lebih sehat, sehingga mereka dapat bekerja lebih optimal dan memperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti et al. (2021) juga menyatakan bahwa variabel usia memiliki hubungan yang signifikan terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir mengalami perkembangan, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin luas.

Berdasarkan asumsi peneliti, faktor usia sangat berpengaruh terhadap risiko penyakit akibat kerja bagi nelayan di wilayah pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu. Nelayan berusia di atas 30 tahun yang masih aktif bekerja cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit akibat kerja, terutama jika mereka kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan diri.

2. Masa kerja dengan penyakit akibat kerja

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dan penyakit akibat kerja, dengan nilai p sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_A) diterima.

Masa kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Pekerja dengan masa kerja lebih lama cenderung memiliki pengalaman yang lebih baik dalam bekerja, sehingga risiko mengalami kecelakaan dan penyakit akibat kerja lebih rendah. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang relatif singkat lebih rentan terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja akibat faktor kelalaian atau kecerobohan.



Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti et al. (2021), yang juga menemukan bahwa masa kerja berhubungan signifikan dengan penyakit akibat kerja. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa nelayan dengan masa kerja lebih dari lima tahun sangat mungkin mengalami penyakit akibat kerja.

3. Penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit akibat kerja

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$ atau sebesar 0,054. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan yang digunakan untuk melindungi diri saat bekerja. Penggunaan APD memiliki manfaat dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta menjaga keselamatan pekerja. Sebaliknya, tidak menggunakan APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan, seperti luka pada tangan saat proses penangkapan ikan, terpeleset, atau tertimpa barang di kapal jika tidak berhati-hati dan tidak memanfaatkan APD yang tersedia.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara usia, masa kerja, dan penggunaan APD dengan kejadian penyakit akibat kerja. Namun, variabel pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penyakit akibat kerja pada nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih atas dosen pembimbing dan penguji yang telah berpartisipasi atas pembuatan jurnal.

REFERENCES

- Abdurrozzaq Hasibuan, Bonaraja Purba, Ismail Marzuki Mahyuddin, Efendi Sianturi, Rakhmad Armus, Sri Gusty Muhammad Chaerul, Efbertias Sitorus, Khariri, Emiati Bachtiar Andi Susilawaty J. teknik keselamatan dan kesehatan kerja. cetakan 1. janner simarmata, editor. Yayasan Kita Menulis; 2020.
- Aisyah, S. (2020). *Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Alwi, M.R., Muhammad, A.H., Rahimuddin., & Hasan, H. (2020). Risk assessment for fishing boats operating in the Makassar strait. IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering, 875, 012078.
- Amelita R. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan Di Pt. Johan Santosa. Prepotif J Kesehat Masy. 2019;3(1):36.
- Bahri S, Mulyadi M. Hubungan Faktor Perilaku Pekerja Dengan Kejadian Penyakit Akibat Kerja. Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy. 2021;21(1):153.
- BPJS Ketenagakerjaan. Data Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja RI; 2020.
- BR TOBING, C. M. (2023). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT AKIBAT KERJA PADA PEKERJA LAS DI PT. WAHANAKARSA SWANDARI ANDALAS KARYA MULIA TAHUN 2022* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
- Cooper D. Behavioral Safety: A Framework for Success. Indiana: BSMS Inc; 2009.
- Dewi, F. S., & Sundaru, A. (2023). Analisis Risiko Kejadian Penyakit Akibat Kerja Nelayan Kecil. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23874-23882.
- Kurniasari, R. H. (2022) Hubungan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- Kurniawidjadja LM, Ramdhan DH. Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja dan Surveilans. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing; 2019. 370 p
- Pratiwi, A. P. (2023). Gambaran Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat (JDKM)*, 1(1), 45-51.
- Soeprapto EF, Cahyadi D ND. Pengantar Budaya K3. CV. Literasi Nusantara Abadi; 2021.
- Suma'mur. (2013). Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes) (2nd ed.). Jakarta: CV Sagung Seto
- Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: Sagung Seto Sundawa, E., Ginanjar, R., & Listyandini, R.; 2014.
- Tafui, M. A., Roga, A. U., & Hinga, I. A. T. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan Pencari Teripang di Kelurahan Namosain Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 322-330.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Nelayan> (2023)

